

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penipuan merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di sekitar kita. Masalah penipuan pun terus bertambah dan tak kunjung selesai. Permasalahan ini dapat dilihat melalui berbagai media yang menampilkan berita terkait penipuan seperti korupsi, penyuapan, pencucian uang dan lain sebagainya. Menurut Albrecht *et al.* (2016: 33), individu yang melakukan penipuan biasanya adalah orang-orang yang telah mengabaikan integritas mereka dan terjerumus dalam tindakan tersebut. Tindakan ini, dapat mengancam keberlangsungan bisnis dan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang.

Pendidikan memegang peran penting dalam pencegahan dan pendeteksian penipuan karena pendidikan merupakan dasar pembentukan dan pembangunan potensi diri manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sehingga dapat dikatakan pendidikan berperan penting untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, etika, moral serta karakter anak bangsa untuk mencegah tindakan kecurangan sejak dini.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 2 diuraikan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pasal 3 bagian c disebutkan bahwa pendidikan tinggi berasaskan

kejujuran. Oleh karena itu, seluruh sivitas akademika harus menjunjung tinggi asas kejujuran dengan dengan menghindari kecurangan.

Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga professional yang berkualitas dan berintegritas secara ilmu, berakhlak, bermoral, dan beretika. Pada perguruan tinggi, ada proses pembelajaran yang diharapkan membawa perubahan perilaku orang-orang yang belajar (Motifasari dkk., 2019). Akan tetapi, kecurangan telah menjadi salah satu fenomena yang sering muncul pada kegiatan akademik, tindakan ini dilakukan secara *illegal* untuk mencapai kesuksesan dan juga menghindari kegagalan di bidang akademik (Tonasa & Setyorini, 2019). Hal inilah yang biasa kita sebut sebagai kecurangan akademik (*academic fraud*) (Murdiansyah dkk., 2017).

Kecurangan akademik didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan akademik (Hendricks, 2004). Menurut Fadri & Khafid (2018), kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan di lingkungan akademik dengan menggunakan berbagai cara demi mendapatkan keuntungan pribadi.

Banyak dijumpai tindakan kecurangan di dalam dunia pendidikan tentu tindakan ini dilakukan dengan berbagai alasan dan tujuan. Dilihat dari fakta di lapangan, banyak mahasiswa yang menggunakan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) sebagai patokan nilai keberhasilan (Motifasari dkk., 2019). Untuk memperoleh nilai IPK yang tinggi, mereka melakukan berbagai cara sehingga berindikasi pada kecurangan akademik. Beberapa tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*)

jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisme, titip absen, menyalin tugas teman, bertanya atau memberikan jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik (Sagoro, 2013). Hal ini mengakibatkan hasil evaluasi tidak menggambarkan pencapaian mahasiswa yang sebenarnya.

Kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika (Sagoro, 2013). Kecurangan akademik (*academic fraud*) tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku tidak jujur seorang individu, tetapi juga dipengaruhi oleh hal lain yaitu moralitas individu. Umumnya, mahasiswa lebih berorientasi pada hasil yang diperoleh, bukan pada proses yang dijalani. Namun, yang perlu diperhatikan bahwa moralitas individu dapat mempengaruhi kualitas dan perilaku etis seorang individu. Dengan moralitas yang baik, maka mahasiswa tidak hanya akan memiliki kemampuan profesional, tapi juga memiliki moralitas yang baik dalam etika profesi saat bekerja nanti (Santoso & Yanti, 2016).

Kecurangan akademik yang diperlihatkan mahasiswa ditingkat sarjana adalah prediktor kuat perilaku etis di tempat kerja di masa yang akan datang (Isgiyarta dkk., 2019). Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan atau *fraud*, maka pada saat terjun ke dalam dunia kerja, kemungkinan besar seseorang tersebut akan melakukan kecurangan (Sintiani dkk., 2018). Menurut Balantine *et al.* (2014) dalam Isgiyarta dkk. (2019) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan tingkat kepastian mengenai arah moral masa depan dari profesi akuntansi. Hal ini mengingat banyak lulusan dari program studi akuntansi yang berkarir menjadi seorang akuntan profesional.

Fenomena kecurangan akademik bukan menjadi masalah baru di dalam dunia pendidikan, karena fenomena ini telah menjadi masalah disebagian negara di dunia. Terlebih lagi kondisi sekarang yang mengharuskan mahasiswa melakukan pembelajaran maupun ujian secara daring.

Mahasiswa Universitas Nasional Singapura (NUS) kedapatan melakukan kecurangan akademik saat pemberlakuan perkuliahan daring untuk mencegah penyebaran virus korona. Kecurangan yang dilakukan yaitu mencontek atau menyalin pekerjaan teman. Juru bicara NUS mengatakan akan menindak tegas para pelaku kecurangan tersebut. (Inews.id, 2020).

Di Korea Selatan, banyak mahasiswa menyontek saat ujian *online*. Beberapa universitas di Korea Selatan yang melaporkan masalah tersebut adalah Seoul National University, Hankuk University, Yonsei University, dan Korea University. Para mahasiswa saling menyontek dengan membuat grup chat untuk berbagi jawaban. Temuan terbesar terjadi di Hankuk University of Foreign Studies. Terdapat 700 mahasiswa tertangkap menggunakan grup chat untuk menyontek pada ujian tengah semester. Atas tindakan curang tersebut, mereka akan dikenai sanksi. (Tempo.co, 2020).

Penelitian pertama mengenai kecurangan akademik dalam skala besar dilakukan oleh Bowers (1964) (Fransiska & Utami, 2019). Pada penelitian tersebut melibatkan lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 perguruan tinggi di Amerika Serikat dan ditemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih tindak kecurangan akademik (Fransiska & Utami, 2019). Kasus kecurangan akademik juga pernah terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Litbang Media Grup pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu Bandung, Jakarta, Makassar, Medan, Surabaya, dan Yogyakarta disebutkan bahwa

mayoritas anak didik, baik di sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik yaitu menyontek (Murdiansyah dkk., 2017). Kasus plagiarisme yang terjadi di universitas negeri cukup terbilang tinggi. Salah satunya kasus plagiarisme di Universitas Negeri Jakarta. Hal tersebut dipaparkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada saat itu, Muhammad Nasir. Bukan hanya kasus plagiarisme, tetapi juga kasus jual beli ijazah marak terjadi di Universitas Negeri Jakarta. Melihat kasus tersebut, Muhammad Nasir memberhentikan sementara rektor Universitas Negeri Jakarta. (CNNIndonesia.com, 2017).

Kecurangan akademik juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama menimba ilmu di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur, peneliti sering melihat masih ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Perilaku yang dilakukan dalam kecurangan akademik mahasiswa antara lain: 1) mencari tahu mengenai soal ujian dengan bertanya kepada kelas yang telah melaksanakan ujian, 2) menyalin jawaban teman saat diberi tugas oleh dosen, 3) menyalin beberapa kalimat dari internet tanpa mencantumkan sumbernya ke dalam daftar pustaka, 4) membuat alasan fiktif saat telat mengumpulkan tugas pada dosen, 5) titip absen. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 104 responden.

Observasi awal dilakukan dengan sampel 104 mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur, hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Observasi Awal**

No	Kecurangan Akademik	Banyak Responden		Persentase (%)	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1.	Mencari tahu mengenai soal ujian dengan bertanya kepada kelas yang telah melaksanakan ujian	97	7	93,3	6,7
2.	Menyalin jawaban teman saat mendapat tugas dari dosen	93	11	89,4	10,6
3.	Menyalin beberapa kalimat dari internet tanpa mencantumkan sumber ke dalam daftar pustaka	83	21	79,8	20,2
4.	Membuat alasan fiktif pada dosen pada saat telat mengumpulkan tugas pada dosen	37	67	35,6	64,4
5.	Titip absen	75	29	72,1	27,9

Sumber: Data Primer yang Diolah (2020)

Dari observasi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur. Oleh karena itu, pihak perguruan tinggi perlu mencari faktor-faktor yang mempengaruhi dan solusi untuk mengurangi tindakan-tindakan kecurangan akademik.

Tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang dapat terjadi karena berbagai macam faktor, menurut Donald Cressey (1953) dalam Ristianingsih (2017) mengungkapkan bahwa setiap terjadinya suatu kecurangan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, adanya tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), serta adanya peluang (*opportunity*). Hasil penelitian Cressey (1953) ini dikenal dengan konsep segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian

kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Keempat elemen kecurangan ini disebut dengan istilah *fraud diamond*. Crowe Howarth (2010) kembali menambahkan satu elemen penyebab kecurangan, yaitu arogansi (*arrogance*). Kemudian konsep ini dikenal sebagai *fraud pentagon*. Tahun 2019, Georgios Vousinas menambahkan satu faktor lagi yaitu kolusi (*collusion*). Teori ini disebut sebagai *fraud hexagon*. Teori ini berpendapat bahwa kolusi secara tidak sengaja dapat menjadi motivasi kecurangan akademik (Desviana dkk., 2020).

Dalam melakukan kecurangan akademik mahasiswa pasti memiliki alasan tersendiri. Salah satunya adalah tekanan. Tekanan dapat berasal dari dalam maupun luar diri. Tekanan adalah salah satu unsur kecurangan yang dirasakan langsung dan membuat orang melakukan suatu kecurangan (Albrecht *et al.*, 2016: 56). Sedangkan menurut Fadri & Khafid (2018), tekanan merupakan dorongan maupun motivasi yang dirasakan mahasiswa yang memiliki hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun. Rasa takut mengalami kegagalan akademik mendorong mahasiswa melakukan kecurangan. Mahasiswa masih berpandangan nilai IPK yang tinggi sebagai tolak ukur kecerdasan dan keberhasilan. Tuntutan nilai dari orang tua juga merupakan salah satu tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa. Selain orang tua, kemudahan dalam mendapat pekerjaan menjadi motivasi yang kuat bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan (Fransiska & Utami, 2019). Hal ini karena ketatnya tingkat persaingan dalam dunia kerja yang ditandai dengan tuntutan persyaratan nilai IPK yang tinggi dari pemberi kerja. Tekanan juga dirasakan oleh mahasiswa yang ingin

mengajukan atau telah menerima beasiswa pendidikan. Persyaratan IPK merupakan suatu hal yang wajib untuk dipenuhi agar beasiswa didapatkan atau tidak dihapuskan.

Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan curang yang muncul karena lemahnya pengawasan dan didukung oleh kemajuan teknologi. Sistem pengawasan ujian yang lemah memberikan peluang pada mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Fransiska & Utami, 2019). Selain itu peluang juga didukung oleh keberadaan teknologi yang semakin canggih. Dengan adanya internet memudahkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kemajuan teknologi menimbulkan dampak negatif bagi mahasiswa salah satunya kecurangan yang dilakukan dalam mengerjakan tugas maupun ujian (Sintiani dkk., 2018).

Fadri & Khafid (2018) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan sebuah perilaku pembenaran diri yang dilakukan untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan tidak jujur dalam konteks akademik. Pelaku kecurangan merasionalisasikan tindakannya untuk menghilangkan ketidakkonsistenan antara apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka tahu (Albrecht *et al.*, 2016: 56). Mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan akademik selalu merasionalisasikan tindakannya dengan berpandangan bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar dilakukan karena mahasiswa lain juga melakukan hal demikian.

Penyebab kecurangan lainnya adalah kemampuan. Menurut Hariri (2017) dalam Fadri & Khafid (2018) kemampuan merupakan suatu kondisi di mana posisi seseorang memiliki pengaruh sehingga dapat memberikan peluang untuk membuat atau mengeksploitasi peluang untuk melakukan kecurangan. Semakin

tinggi kemampuan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akademik (Munirah & Nurkhin, 2018). Mahasiswa mengidentifikasi peluang dan menentukan risiko kecurangan serta telah memahami berbagai situasi dan kondisi. Seiring berjalannya waktu mahasiswa hafal kebiasaan dosen yang menjaga ujian (Munirah & Nurkhin, 2018). Hal ini menyebabkan mahasiswa mengetahui celah masing-masing dosen sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan.

Menurut Marks (2012) menjelaskan bahwa arogansi atau kurangnya hati nurani pada diri seseorang adalah sikap keserakahan pada diri seseorang yang percaya bahwa *internal control* atau peraturan yang ada tidak berlaku pada dirinya. Sedangkan menurut Vivianita & Indudewi (2018) arogansi merupakan sifat sombong yang ingin dipuji, dihormati, dan dihargai oleh orang lain karena pencapaiannya yang semakin meningkat, walaupun peningkatan tersebut dilakukan dengan melakukan kecurangan.

Faktor penyebab kecurangan yang terakhir ditambahkan adalah kolusi. Menurut Vousinas (2019) kolusi merujuk pada kesepakatan untuk melakukan penipuan antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Dalam melakukan kecurangan, mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk mengajak mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan bersama-sama. Hal ini disebabkan oleh rasa saling membutuhkan yang ada pada diri mahasiswa. Selain itu, mahasiswa mampu menutupi kecurangan, baik kecurangan yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain. Dengan bekerja sama dalam melakukan kecurangan dengan mahasiswa lain, maka kecurangan akan lebih sulit terdeteksi karena sesama mahasiswa akan saling melindungi dan menutupi.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kecurangan akademik, Motifasari dkk. (2019) melakukan penelitian dengan menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan teori *fraud triangle*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Penelitian lain dilakukan oleh Fransiska & Utami (2019) menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan teori *fraud diamond*. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor dimensi *fraud diamond* mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Penelitian ini membahas kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi, dengan pertimbangan bahwa kecurangan akademik oleh mahasiswa akuntansi merupakan salah satu ancaman untuk mencapai perilaku etis bagi mereka sebagai akuntan di masa depan. Semakin seriusnya masalah kecurangan akademik dikalangan mahasiswa di Indonesia serta banyak kritikan ditujukan kepada lembaga pendidikan karena kurangnya perhatian untuk mengatasi kecurangan akademik (Winardi dkk., 2017).

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kecurangan akademik dengan menggunakan teori *fraud hexagon* pada mahasiswa akuntansi. Penelitian ini diharapkan akan menambah dan memperluas literatur mengenai kecurangan akademik serta dapat meminimalisir setiap faktor penyebab kecurangan guna mengubah karakter mahasiswa ke arah lebih baik. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi *Fraud Hexagon*”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

4. Untuk menguji pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
5. Untuk menguji pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
6. Untuk menguji pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis bagi pengembangan kajian mengenai faktor-faktor kecurangan akademik serta dapat menjadi referensi bagi dunia pendidikan mengenai perilaku kecurangan akademik menggunakan dimensi *fraud hexagon*.

##### **b. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik.

##### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Instansi Perguruan Tinggi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi UPN "Veteran" Jawa Timur khususnya Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis agar dapat mengambil tindakan untuk mencegah dan meminimalisir kecurangan akademik.

b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik agar dapat mengembangkan program atau teknik mengajar guna mencegah dan meminimalisir tindakan kecurangan akademik pada mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta pengetahuan mengenai tindakan kecurangan akademik, sehingga mahasiswa dapat menghindari tindakan tersebut.

d. Bagi Pihak Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai hal-hal apa saja yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik serta diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang kecurangan akademik dan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan yang ada.